

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan dapat dengan jelas memperlihatkan gambaran kondisi keuangan dari perusahaan. Laporan Keuangan yang merupakan hasil dari kegiatan operasi normal perusahaan akan memberikan informasi keuangan yang berguna bagi entitas-entitas di dalam perusahaan itu sendiri maupun entitas-entitas lain diluar perusahaan.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:105) definisi dari laporan keuangan sebagai berikut:

“Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan laba/rugi atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan”.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 1 (2012:1-2) laporan keuangan sebagai berikut:

“Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan”.

Kemudian menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5) mengemukakan pengertian laporan keuangan yaitu:

“Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Untuk dapat mencapai tujuan ini, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari asset, kewajiban, nilai kekayaan bersih (*networth*), beban, dan pendapatan (termasuk *gain* dan *loss*), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan”.

Menurut Kasmir (2010:6), laporan keuangan sebagai berikut:

“Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Menurut Irham Fahmi (2012: 22), laporan keuangan sebagai berikut:

“Laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan suatu perusahaan, posisi keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan, yang selanjutnya akan menjadi informasi yang menggambarkan tentang kinerja perusahaan yang nantinya mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat financial.

2.1.1.2 Komponen Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan melibatkan penggunaan berbagai macam laporan keuangan yang terdiri atas bagian tertentu mengenai suatu informasi yang penting. Laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen, ada beberapa jenis laporan keuangan menurut para ahli. Jenis-jenis laporan keuangan menurut Munawir (2010:5) adalah:

“Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba serta laporan perubahan modal”.

Kasmir (2012:9), mengemukakan bahwa:

Secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. *Balance Sheet* (neraca)
Balance sheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktivas (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)
Income statement (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Modal
 Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas
 Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan”.

Jenis-jenis laporan keuangan menurut Sofyan S Harahap (2009:106) adalah sebagai berikut:

- “1. Daftar neraca, menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
2. Perhitungan laba rugi, yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Laporan sumber dan penggunaan dana, disini dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode.
4. Laporan arus kas, disini digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam satu periode.
5. Laporan harga pokok produksi, menggambarkan berapa unsur dan apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang.
6. Laporan laba ditahan, menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham.
7. Laporan perubahan modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham dalam perusahaan perseroan.
8. Laporan kegiatan keuangan, menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang mempengaruhi kas atau ekuivalen kas”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa jenis-jenis laporan keuangan terdiri dari neraca yang mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, laporan keuangan laba rugi yang mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu, laporan perubahan ekuitas dan laporan perubahan posisi keuangan (arus kas).

2.1.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan sebagai alat yang penting untuk mengkomunikasikan tentang kondisi keuangan sebuah perusahaan dalam suatu periode berisikan data keuangan dan data tersebut akan lebih berarti bila dapat dibandingkan dengan data keuangan pokok sebelumnya.

Tujuan laporan keuangan menurut Zaki Baridwan (2004:17) adalah sebagai berikut:

“Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang diberikan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan”.

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012:26), tujuan laporan keuangan yaitu:

“Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka dalam satuan moneter”.

2.1.1.4 Definisi Kinerja Keuangan

Kinerja mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya maka kinerja menjadi hal penting yang harus dicapai setiap perusahaan. Menurut Munawir (2010:30), kinerja keuangan perusahaan sebagai berikut:

“Kinerja keuangan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio perusahaan”.

Sedangkan menurut Agus Sawir (2005:1) kinerja keuangan yaitu:

“Kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan”.

Menurut Irham Fahmi (2011:239), kinerja keuangan sebagai berikut:

“Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan tugas dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan dengan standar, kriteria, dan sasaran yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya selain itu kinerja keuangan dapat digunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan tugas dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan secara baik dan benar.

2.1.2 Rasio Keuangan

2.1.2.1 Definisi Rasio Keuangan

Definisi rasio keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:297) sebagai berikut:

“Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)”.

Menurut Agus Sartono (2008:113) rasio keuangan sebagai berikut:

“Rasio keuangan dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansial, besarnya utang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran prestasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai. Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang”.

Sedangkan menurut Husnan S. Dan Pudjiastuti (2006:70) rasio keuangan yaitu:

“Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan laba rugi saja, atau pada neraca dan rugi laba. Setiap analisis keuangan biasasanya merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek tertentu. Pemilihan aspek-aspek yang akan dinilai perlu dikaitkan dengan tujuan analisis apabila analisis dilakukan oleh kreditur, aspek yang dinilai akan berbeda dengan penilaian yang dilakukan oleh calon pemodal. Kreditur akan lebih berkepentingan dengan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban finansial tepat pada waktunya, sedangkan pemodal akan lebih berkepentingan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan”.

Pengertian Rasio Keuangan menurut Mamduh M. Hanafi (2009:74):

“Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka didalam atau antara laporan laba-rugi dan neraca. Dengan cara rasio semacam itu diharapkan perbedaan ukuran akan hilang”.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

2.1.2.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Adapun jenis-jenis rasio keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2010:301) yang sering digunakan yaitu:

“1. Rasio Likuiditas

Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Beberapa rasio likuiditas ini adalah sario lancar, rasio cepat (*quick ratio*), rasio kas atas aktiva lancar, rasio kas atas utang lancar, rasio aktiva lancar dan total aktiva, aktiva lancar dan total utang.

2. Rasio Solvabilitas

Menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. Rasio solvabilitas antara lain rasio utang modal, *debt service ratio* (rasio pelunasan utang), dan rasio utang atas aktiva.

3. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas

Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga *Operating Ratio*, *Asset Turn Over (Return On Asset)*, *Return on Investment*

(*Return on Equity*), *Return on Total Asset*, *Basic Earning Power*, *Earning Per Share*, *Contribution Margin*, dan kemampuan karyawan (rasio produktivitas).

4. Rasio *Leverage*

Menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Rasio ini bisa juga dianggap bagian dari rasio Solvabilitas dan terdiri atas *Leverage*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* (Rasio Kecukupan Modal), dan *Capital Formation*.

5. Rasio Aktivitas

Menggunakan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio ini terdiri atas *Inventory Turn Over*, *Receivable Turn Over*, *Fixed Asset Turn Over*, *Total Asset Turn Over*, dan Periode Penagihan Piutang.

6. Rasio Pertumbuhan

Menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini terdiri atas Kenaikan Penjualan, Kenaikan Laba Bersih, *Earning per Share (EPS)*, dan Kenaikan *Dividen per Share*.

7. Rasio Penilaian Pasar (*Market Based Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal. Tidak berarti rasio lainnya tidak terpakai. Rasio ini terdiri atas *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Market to Book Value Ratio*.

8. Rasio Produktivitas

Rasio ini menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai, misalnya rasio karyawan atas penjualan, rasio biaya per karyawan, rasio penjualan terhadap space ruangan, rasio laba terhadap karyawan, rasio laba terhadap cabang dan rasio lainnya”.

Menurut Lyn M. Fraser dalam buku Arief Sugiono dan Edy Untung (2008:56-57), rasio keuangan dapat digolongkan sebagai berikut.

- “1. Rasio Likuiditas (Solvensi jangka pendek), yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan uang tunai. Terdiri dari rasio lancar (*current ratio*), Rasio cepat (*quick ratio*), Rasio aliran kas (*cash flow liquidity ratio*).
2. Rasio Aktivitas (Efisiensi Pengolahan Aset), yang mengukur likuiditas aktiva tertentu dan efisiensi pengelolaan asset, terdiri dari: Rata-rata pengumpulan piutang (*account receivable in days*), perputaran piutang (*Account receivable turn over*), perputaran persediaan (*Inventory turn over*),

perputaran aktiva tetap (*Fixed asset turn Over*), perputaran total aktiva (*Asset Turn Over*).

3. Rasio *Leverage* (Pembelanjaan dengan hutang dan pelunasannya), yang mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan dengan hutang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain. Terdiri dari: *Debt to Equity*, *TIER*, *Fixed Change Coverage*, *Cash Flow adequancy*.
4. Rasio Profitabilitas (Efisiensi dan kinerja keseluruhan), yaitu mengukur kinerja secara keseluruhan perusahaan dan efisiensi dalam pengelohan aktiva, kewajiban dan kekayaan. Terdiri dari: *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Cash Flow Margin*, *ROA*, *ROE*, dan *Cash return On Assets*".

Sedangkan menurut Fred J. Woston dalam buku Arief Sugiono dan Edy

Untung (2008:56), rasio-rasio keuangan ini dapat dikelompokkan menjadi hal:

- “1. Rasio likuiditas, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio leverage, bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibiayai dengan dan pinjaman.
3. Rasio aktivitas, bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana.
4. Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan.
5. Rasio pertumbuhan, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertaruhkan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri.
6. Rasio valuasi, bertujuan mengukur performa perusahaan secara keseluruhan, karena rasio ini merupakan pencerminana dari risiko dan rasio imbalan hasil”.

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Definisi Likuiditas

Menurut Bambang Riyanto (2008:25), mengungkapkan bahwa:

“Likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian

besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid, dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut insolva”.

Menurut Suad Husnan (2003:195) likuiditas adalah:

“Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi (jangka pendek)”.

Sedangkan menurut Martono dan Harjito (2003:55) likuiditas adalah:

“Indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancaryang dimilikinya”.

Menurut Indriyo dan Basri (2002:71) rasio likuiditas adalah:

“Kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya”.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas akan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Jika perusahaan mampu membayar kewajibannya, maka perusahaan tersebut dapat dinyatakan sebagai perusahaan yang likuid.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Tujuan dari rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dari rasio likuiditas ini dapat diketahui apakah perusahaan mampu memenuhi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo. Menurut Kasmir (2012:132), tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah:

- “1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap kualitasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini”.

2.1.3.3 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:301) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Beberapa rasio likuiditas ini adalah sebagai berikut:

$$\text{“1. Rasio Lancar} \quad = \quad \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau bentuk persentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang telah aman adalah jika berada di atas 1 atau 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

$$\frac{\text{Kas} + \text{Surat berharga} + \text{Piutang} = \text{A. Lancar} - (\text{Pesediaan} = \text{Prepaid Expense})}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar. Semakin besar rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga Acid Test Ratio. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1.

$$3. \text{ Rasio Arus Kas atas Aktiva Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas dibandingkan dengan total aktiva lancar.

$$4. \text{ Rasio Kas Atas Utang Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi kas yang dapat menutupi utang lancar.

$$5. \text{ Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar dan total aktiva.

$$6. \text{ Aktiva Lancar dan Total Utang} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Utang J. Panjang}}$$

Rasio ini menunjukkan porsi aktiva lancar atas total kewajiban perusahaan”.

Sedangkan menurut Kasmir (2012), jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

- “1. Rasio lancar
2. Rasio sangat lancar
3. Rasio kas
4. Rasio perputaran kas
5. *Inventory to net working capital*”.

Menurut Irham Fahmi (2012:212) jenis-jenis rasio likuiditas adalah:

- a. Rasio lancar (*Current Ratio*)
Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segerah jauh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) pada suatu perusahaan.
- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)
Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau acid test ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya, nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajiban dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya”.

- **Rasio Lancar (*Current Ratio*)**

Untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *Current Ratio*. Alasan penulis menggunakan *Current Ratio* sebagai indikator dari rasio likuiditas karena rasio tersebut merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo. Sebagai indikator maka digunakan *current ratio* yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek segera jatuh tempo. Menurut Munawir (2005:72) “...*current ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut”.

Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2008:58) “...rasio ini digunakan untuk mengetahui untuk melunasi hutang (kewajiban) lancar yang akan jatuh tempo/segera dibayar. *Current Ratio* biasa digunakan untuk mengukur solvensi jangka pendek”.

$$Current Ratio = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

Menurut Sawir (2005:9) definisi *Current Ratio* yaitu:

“*Current Ratio* adalah satu ukuran likuiditas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Nilai CR yang tinggi belum tentu baik ditinjau

dari segi profitabilitasnya. CR yang rendah akan berakibat pada menurunnya harga pasar saham perusahaan bersangkutan, namun CR terlalu tinggi belum tentu baik karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur (aktivitas sedikit) yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan”.

Menurut Hanafi dan Abdul Halim (2009:202) Rasio lancar yaitu:

“Rasio yang dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya utang-utang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca”.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

2.1.4 Profitabilitas

2.1.4.1 Definisi Profitabilitas

Menurut Irham Fahmi (2012:212), profitabilitas sebagai berikut:

“Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya”.

Sutrisno (2012:217) mengungkapkan bahwa:

“Profitabilitas akan menunjukkan seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan”.

Adapun menurut Agus Sartono (2008:122), profitabilitas adalah:

“Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas berusaha mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruh aktiva yang ada maupun dengan menggunakan modal sendiri. Kemampuan mendapatkan laba merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas akan memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misal bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar benar akan diterima dalam bentuk dividen.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Tujuan utama yang ingin dicapai perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan

melakukan investasi baru. Maka manajemen haruslah dituntut untuk memenuhi target yang telah ditetapkan.

Rasio profitabilitas mempunyai tujuan dan manfaat bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:196), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu:

- “1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri”.

Manfaat dari rasio profitabilitas menurut Kasmir (2012:196), yaitu:

- “1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa tujuan rasio profitabilitas yaitu untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan, untuk menilai posisi laba pada perusahaan, untuk menilai perkembangan laba, untuk menilai besarnya laba sedangkan manfaat dari rasio profitabilitas yaitu untuk mengetahui besarnya tingkat laba, mengetahui posisi laba, mengetahui perkembangan

laba, mengetahui besarnya laba, dan unruk mengetahui produktivitas dari seluruh dan perusahaan yang digunakan.

2.1.4.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, menurut Kasmir (2012:197) adalah:

- “1. *Profit margin*
- 2. *Return on investment*
- 3. *Return on equity*
- 4. Laba per lembar saham”.

Menurut Sutrisno (2012:222) jenis-jenis rasio profitabilitas yaitu:

- “1. *Net Profit Margin*
Mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap penjualan
- 2. *Return On Assets*
Sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan
- 3. *Return on Equity*
Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki”.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:304-306) beberapa jenis rasio profitabilitas ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Margin Laba (*Profit Margin*) =
$$\frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$
2. Aset turn over (*Return on Aset*) =
$$\frac{\text{Pennjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$
3. *Return on Invesment (Return on Equity)* =
$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Modal (Equity)}}$$

$$\begin{aligned}
 4. \textit{Return on Total Aset} &= \frac{\textit{Laba Bersih}}{\textit{Rata-rata Total Aset}} \\
 5. \textit{Basic Earning Power} &= \frac{\textit{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\textit{Total Aktiva}} \\
 6. \textit{Earning Per Share} &= \frac{\textit{Laba bagian saham bersangkutan}}{\textit{Jumlah saham}} \\
 7. \textit{Contribution Margin} &= \frac{\textit{Laba Kotor}}{\textit{Penjualan}}
 \end{aligned}$$

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Sudana (2011:22) dalam Julita (2013) :

- a. Return on Total Assets (ROA)*
- b. Return on Equity (ROE)*
- c. Profit Margin Ratio”.*

- ***Return on Aset (ROA)***

Investor membuat keputusan menanam uangnya dengan membeli saham setelah mempertimbangkan keuntungan (gain) yang akan diterima oleh emiten seperti laba emiten, pertumbuhan penjualan dan aktiva selama kurun waktu tertentu.

Menurut Kasmir (2012:201) Return On Asset (ROA) adalah:

“Rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan”.

Menurut Harahap (2010:305) ROA sebagai berikut:

“Return On Assets (ROA) menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba”.

Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2008:68) mengemukakan bahwa:

“Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh asset yang ada. Atau rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. Oleh karena itu, sering pula rasio ini disebut *Return On Investment*”.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sedangkan menurut Mardiyanto (2009:196) ROA adalah:

“Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi”.

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196) ROA merupakan:

“Rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan”.

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007: 196):

“Angka ROA dapat dikatakan baik apabila $> 2\%$ ”.

ROA adalah salah satu unsur dari faktor profitabilitas perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan sebagai wujud dari kinerja perusahaan, yang diyakini secara teori dapat mempengaruhi returnsaham perusahaan. Semakin

tinggi rasio ROA maka semakin baik kondisi profitabilitas perusahaan dan akan semakin menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

2.1.5 Solvabilitas

2.1.5.1 Definisi Solvabilitas

Pengertian solvabilitas menurut Agus Sartono (2008:120):

“*Financial leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%. Penggunaan utang itu sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi:

- 1) Pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan,
- 2) Dengan menggunakan utang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat, dan
- 3) Dengan menggunakan utang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan”.

Menurut Jumingan (2006:74), mendefinisikan tentang solvabilitas, yaitu:

“Sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman”.

Menurut Munawir, (2004:32), mendefenisikan tentang solvabilitas, yaitu:

“Solvabilitas, adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikwidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang”.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

Terdapat beberapa tujuan dan manfaat rasio solvabilitas bagi pihak perusahaan dan pihak di luar perusahaan. Menurut Kasmir (2012:155), berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

- “1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilaiaktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari besar rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan dibagi terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki dan
8. Tujuan lainnya”.

2.1.5.3 Implikasi Rasio Solvabilitas

Menurut Kashmir (2012) rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi sebagai berikut:

- “1. Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, resiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.
2. Dengan pengadaan dana melalui utang, pemilik memperoleh manfaat berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.
3. Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar”.

Dalam praktiknya, apabila hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih

besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba lebih besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai resiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Dalam pengukuran rasio solvabilitas atau rasio *leverage*, dilakukan melalui 2 pendekatan, yaitu:

1. Mengukur rasio-rasio dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan.
2. Melalui pendekatan rasio-rasio laba rugi.

2.1.5.4 Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas menurut Kasmir (2012:155):

- “1. *Debt to Asset Ratio*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*
4. *Tangible Assets Debt Coverage*
5. *Current Liabilities to Net Worth*”.

Menurut Sutrisno (2007:217) ada lima rasio solvabilitas yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan yakni sebagai berikut:

- “1. *Total Debt to Total Asset Ratio*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Time Interst Earning Ratio*
4. *Fixed Change Coverage Ratio*
5. *Debt Service Ratio*”.

Menurut SofyanSyafri Harahap (2008:303-304) beberapa jenis rasio solvabilitas ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

$$1. \text{ Rasio Utang atas Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal (Equity)}}$$

2. Debt Service Ratio (Rasio Pelunasan Utang)

$$\frac{\text{Laba bersih} + \text{Bunga} + \text{Penyusunan} + \text{Beban nonkas}}{\text{Pembayaran Bunga dan Pinjaman}}$$

$$3. \text{ Rasio Utang atas Aktiva} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- ***Debt to Equity Ratio (DER)***

Untuk mengetahui solvabilitas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio*. Alasan penulis menggunakan *debt to equity ratio* karena kebijakan dividen merupakan pembagian hasil operasional perusahaan kepada pemegang saham berupa hasil investasi. Kebijakan pembagian dividen dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Di pasar modal, jika investor banyak menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut maka harga saham perusahaan tersebut akan naik.

Menurut M. Hanafi (2009:81) Debt to Equity Ratio sebagai berikut:

“*Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. DER merupakan perbandingan antara dana yang berasal dari pemilik dengan dana yang berasal dari kreditur”.

Menurut Ang (1997) dalam Rio malintan (2010), *Debt to Equity Ratio (DER)*

adalah:

“Nilai DER ditunjukkan dengan *total debts* yang dibagi dengan nilai *total sareholders equity*. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar total utang terhadap total ekuitas, hal ini juga akan menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) sehingga tingkat resiko perusahaan semakin besar”.

Menurut Suad Husnan (2004:70) DER adalah: “...*debt to equity ratio* menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri”. Menurut Agus Sartono (2008:121) dalam Bunga (2014) *Debt to Equity Ratio* adalah:

- “a) *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan total utang dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.
- b) *Debt to Equity Ratio* yang menunjukkan proporsi modal sendiri untuk membiayai utangnya. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri”.

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dalam perusahaan sendiri. Misalnya setoran dari pemilik perusahaan.

Hutang di definisikan sebagai pengorbanan ekonomis dimasa yang akan datang yang dilakukan oleh perusahaan dalam bentuk penyerahan aktiva, jasa, sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa masa lalu. Hutang merupakan salah satu pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan

dananya. Dalam pengambilan keputusan akan penggunaan hutang harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari hutang berupa bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya *leverage* keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham biasa. Menurut Irham Fahmi (2013:163) hutang terbagi menjadi dua yaitu: "...hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang".

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total utang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri sehingga meningkatkan tingkat risiko yang diterima investor. Hal ini akan membawa dampak pada menurunnya harga saham

2.1.5.6 Kriteria *Debt to Equity Ratio (DER)*

DER merupakan finansial *leverage* yang dipertimbangkan sebagai variabel keuangan karena secara teoritis menunjukkan resiko suatu perusahaan sehingga berdampak pada ketidakpastian harga saham.

Menurut Kasmir (2008:14) bahwa, semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan kinerja yang buruk bagi perusahaan. Maka perusahaan harus berusaha agar DER bernilai rendah atau berada di bawah standar industri yaitu 80%.

Besarnya ukuran umum yang dipakai adalah 200% atau 2:1 yang berarti dua kali dari total hutang perusahaan dikatakan solvable bila risikonya kurang dari 200%.

Di tinjau dari solvabilitas, maka keadaan perusahaan di bedakan menjadi:

- a. *Solvable*, perusahaan mampu memenuhi semua kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- b. *Insoluble*, perusahaan tidak mampu memenuhi semua kewajiban keuangannya apabila perusahaan dilikuidasi.

Semakin besar rasio ini semakin tidak menguntungkan bagi para kreditor, karena jaminan modal pemilik terhadap utang semakin kecil. Rasio diatas 100% sangat berbahaya bagi kreditor karena jumlah utang lebih besar dari pada modal pemilik.

2.1.6 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

2.1.6.1 Definisi Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian (Brigham dan Houston, 2001).

Menurut Sartono (2010:249) mengemukakan bahwa:

“Perusahaan besar yang sudah *well-established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula”.

Penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset. Karena total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural (Ghozali, 2006); sehingga ukuran perusahaan juga dapat dihitung dengan:

$$\text{Size} = \text{Ln Total Assets}$$

Menurut Suryani (2007:42) dalam Jaelani (2001) ukuran perusahaan sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total penjualan yang diperoleh”.

Sedangkan menurut Ismail (2004:52) menyatakan bahwa:

“Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul akibat berbagai situasi yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan operasinya”.

Biasanya perusahaan yang besar mempunyai kemampuan lebih baik dalam mendapatkan risiko dan mengembangkan operasi perusahaan (Jogiyanto, 2000:204). Hal ini disebabkan karena perusahaan besar lebih menganekaragamkan lini produknya atau bidang usahanya, yang bertujuan untuk mendiversifikasikan risiko dalam menjalankan usahanya. Maksudnya yaitu dengan risiko yang minimal akan mendapatkan keuntungan, atau dengan risiko tertentu untuk memperoleh keuntungan investasi yang maksimal.

Menurut Agnes Sawir (2004:101-102) ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

- “1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.
2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.
3. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen”.

2.1.6.2 Indikasi Ukuran Perusahaan

Indikator Ukuran Perusahaan salah satu ukuran kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang maksimal dapat dilihat dari rasio-rasio yang menunjukkan perkembangan atau kemunduran dari operasional normal perusahaan tersebut, hal ini dapat dilihat salah satunya dari rasio pertumbuhan, dimana rasio pertumbuhan menunjukkan ukuran kenaikan atau penurunan kinerja keuangan suatu

perusahaan yang dapat dilihat dari perbandingan tahun sebelum dan sesudah maupun sedang berjalan untuk beberapa pos akuntansi keuangan perusahaan. Dalam rasiopertumbuhan ini akan dihitung seberapa jauh pertumbuhan dari beberapa pos penting dalam laporan keuangan.

Variabel ini diukur dengan rata-rata jumlah nilai kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan (total aktiva). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio. Ukuran (size) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total asset yang kecil (Ismu Basuki: 2006).

2.1.7 Harga Saham

2.1.7.1 Definisi Harga Saham

Kekuatan pasar dapat menjadi tombak dalam penentuan nilai perusahaan, jika pasar menilai bahwa perusahaan penerbit saham dalam kondisi baik maka biasanya harga saham akan naik. Pengertian harga saham menurut Agus Sartono (2008:70):

“Harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Dalam bentuk pasar efisien yang lemah, harga pasar sekuritas

dapat diproyeksikan atas dasar pola atau kecenderungan harga periode sebelumnya tetapi juga informasi umum seperti halnya informasi pembayaran dividen, laba perusahaan, penjualan saham baru. Investor tidak dapat secara konsisten memperoleh keuntungan atas dasar informasi yang telah dipublikasikan karena telah tercermin dalam harga pasar saham. Bentuk pasar efisien yang kuat, harga pasar sekuritas mencerminkan kecenderungan perubahan harga periode sebelumnya, informasi yang telah dipublikasikan dan *private information*. Bentuk yang terakhir ini merupakan bentuk yang ideal karena harga sekuritas merupakan harga yang objektif atau fair price dan tidak ada seorangpun yang secara konsisten mampu memperoleh *excess return*".

Menurut HH.M Jogyanto (2000:8) adalah:

"Harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan modal".

Menurut Agus Sartono (2001:9) mengemukakan bahwa:

"Harga saham terbentuk di pasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham, rasio laba terhadap harga per lembar saham, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan".

2.1.7.2 Jenis-jenis Saham

Saham tidak hanya terdapat satu jenis, terdapat beberapa jenis saham yang paling umum digunakan di pasar modal dan yang paling umum dikenal oleh publik.

Menurut Irham Fahmi (2012:86):

"Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal publik, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*). Dimana kedua jenis saham itu memiliki arti dan aturannya masing-masing.

1. Saham biasa

Saham biasa (*common stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen dan sebagainya) di mana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti rapat umum pemegang saham (RUPS) dan rapat umum pemegang saham luar biasa

(RUPSLB) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak. Pemegang saham ini di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen.

2. Saham Istimewa

Saham istimewa (*Preferred stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen dan sebagainya) di mana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartala (tiga bulan)".

Menurut Jogiyanto (2000:67) saham dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

“1. Saham Preferen

Merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Seperti obligasi yang membayarkan bunga atas pinjaman, saham preferen juga memberikan hasil yang tetap berupa dividen preferen. Dibandingkan saham biasa, saham preferen mempunyai beberapa hak, yaitu hak atas dividen tetap dan hak pembayaran terlebih dahulu jika terjadi likuidasi. Oleh karena itu, saham preferen dianggap mempunyai karakteristik di tengah-tengah antara obligasi dan saham biasa.

2. Saham Biasa

Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*common stock*). Sebagai pemilik perusahaan, pemegang saham biasa mempunyai beberapa hak antara lain:

- a. Hak kontrol yaitu hak pemegang saham biasa untuk memilih pimpinan perusahaan.
- b. Hak menerima Pembagian Keuntungan yaitu hak pemegang saham biasa untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan.
- c. Hak *Preemptive* yaitu hak pemegang saham untuk mendapatkan persentase kepemilikan yang sama jika perusahaan mengeluarkan tambahan lembar saham untuk tujuan melindungi hak kontrol dari pemegang saham lama dan melindungi harga saham lama dari kemerosotan nilai.

3. Saham Treasury

Merupakan saham milik perusahaan yang sudah pernah dikeluarkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan untuk disimpan sebagai treasury yang nantinya dapat dijual kembali".

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:122), saham terbagi atas peralihan hak:

- “1. Saham atas unjuk (*bearer stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemilikinya, agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor yang lain.
2. Saham atas nama (*restored stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemilikinya, cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu”.

Dari beberapa definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis saham dibagi menjadi tiga yaitu saham preferen yaitu gabungan antara obligas dan saham biasa, saham biasa, dan saham treasury saham yang sudah pernah dikeluarkan dan kemudian dibeli kembali.

2.1.7.3 Karakteristik Saham

Saham adalah satuan nilai atau pembukaan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu kepada bagian kepemilikan sebuah perusahaan, ada beberapa sudut pandang untuk membedakan karakteristik saham. Menurut Dahlan Siamat (2004:268) menjelaskan bahwa karakteristik saham ada berbagai macam dan dibedakan menjadi:

- “1. Karakteristik Saham Biasa (*common stock*)
 - a. Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba
 - b. Memiliki hak suara (*one share one vote*)
 - c. Hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan apabila ia bangkrut akan dilakukan setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.
2. Karakteristik saham preferen (*preferen stock*)
 - a. Memiliki hak paling dahulu memperoleh dividen.
 - b. Dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terutama dalam pencalonan pengurus.
 - c. Memiliki hak pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditor apabila perusahaan dilikuidasi.

- d. Kemungkinan dapat memperoleh tambahan dari pembagian laba perusahaan di samping penghasilan yang diterima secara tetap”.

Menurut Sunariyah (2004:126) dalam Rio Malintan (2014)

“Hak dan kewajiban setiap pemegang saham diwujudkan dalam bentuk saham biasa. Di samping saham biasa, masih dikenal pula jenis saham lainnya yang disebut saham preferen, yang menunjukkan adanya hak didahulukan dalam aspek tertentu pada saat pengambilan keputusan”.

2.1.7.4 Faktor-faktor penyebab naik dan turunnya harga saham

Membeli saham adalah salah satu cara investasi yang banyak dipilih oleh orang-orang yang ingin menginvestasikan dana yang mereka miliki. Dengan saham, perusahaan yang menerbitkan saham bisa mendapatkan pendanaan jangka panjang dengan imbalan uang kepada para investornya. Kebanyakan orang belum benar-benar mengerti mengapa saham bisa naik turun nilainya, secara umum kenaikan dan penurunan harga saham biasanya diakibatkan oleh faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Berikut adalah beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi menurut Irham Fahmi (2012:89):

- “1. Kondisi mikro dan makro ekonomi
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*) dan kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham”.

Menurut Arifin (2001: 115-116) pergerakan saham dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

“1. Kondisi fundamental emiten

Faktor fundamental merupakan faktor yang berkaitan dengan kinerja emiten yang tercermin dalam kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Demikian sebaliknya, semakin menurun kinerja emiten maka semakin besar kemungkinan merosotnya harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan. Selain itu keadaan emiten akan menjadi tolak ukur seberapa besar resiko yang akan ditanggung oleh investor. Saham-saham yang bagus atau saham blue chip tentu memiliki resiko yang lebih kecil jika dibanding dengan jenis saham lainnya. Ini karena faktor fundamental perusahaan penerbitnya bagus. Baik kondisi keuangannya, strategi bisnisnya, produknya, maupun manajemennya.

2. Hukum permintaan dan penawaran

Faktor hukum permintaan dan penawaran digunakan investor untuk mengetahui kondisi fundamental perusahaan dalam melakukan transaksi jual beli. Transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham. Perlu diwaspadai juga bahwa kenaikan harga saham karena permintaan yang banyak atau penawaran yang sedikit tidak akan berlangsung terus sebab pada suatu titik harga akan terlalu mahal.

3. Tingkat suku bunga

Investor harus memperhatikan faktor suku bunga untuk mengetahui harapan hasil dari setiap investasi yang dilakukannya. Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan, ada yang cenderung naik dan ada pula yang cenderung turun.

4. Valuta asing

Dolar amerika merupakan mata uang kuat yang mempengaruhi nilai dari mata uang negara-negara lain. Sebagai contoh ketika suku bunga dolar Amerika naik, investor asing mengharapkn hal yang sama. Mereka akan berbondong-bondong menjual sahamnya untuk ditempatkan di bank dalam bentuk dolar, otomatis harga saham akan turun.

5. Dana asing di Bursa

Mengamati jumlah dana investasi asing merupakan hal yang penting, karena dengan semakin besarnya dana yang ditanamkan, hal ini menandakan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak lagi negatif, yang tentu saja akan merangsang kemampuan emiten untuk mencetak laba. Sebaliknya, jika investasi asing berkurang, ada perkiraan bahwa mereka sedang ragu atas negeri ini, baik atas keadaan sosial

politik maupun keamanannya. Jadi besar kecilnya investasi dana asing di bursa akan berpengaruh pada kenaikan atau penurunan harga saham.

6. Indeks harga saham

Kenaikan indeks harga saham gabungan sepanjang waktu tertentu, tentunya menandakan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun berarti iklim investasi sedang buruk. Kondisi demikian akan mempengaruhi naik turunnya harga saham di pasar bursa.

7. *News* dan *Rumors*

Berita yang beredar di masyarakat yang menyangkut berbagai hal baik itu masalah ekonomi, sosial, politik, keamanan, hingga berita seputar reshuffle kabinet. Dengan adanya berita tersebut, para investor bisa memprediksi seberapa kondusif keadaan negeri ini sehingga kegiatan investasi bisa dilaksanakan. Ini akan berdampak pada pergerakan harga saham di bursa”.

Menurut Alwi (2003:87), faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

“1. Faktor Internal yaitu:

- a) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b) Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c) Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- d) Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- e) Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f) Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share* (EPS), *dividen per share* (DPS), *price earning ratio*, *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA), dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal yaitu:

- a) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

- b) Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- c) Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaaan trading”.

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan naik dan turunnya harga saham diantaranya: Kondisi fundamental emiten, hukum permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, valuta asing, dana asing di bursa, Indeks harga saham, news dan rumors selain itu kondisi mikro dan makro ekonomi, dan turunnya harga saham.

2.2 Kerangka Pemikiran

Secara fundamental harga suatu jenis saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan resiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin dari laba operasional dan laba bersih per saham serta beberapa rasio keuangan yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan. Resiko perusahaan tercermin dari daya tahan perusahaan dalam menghadapi siklus ekonomi serta faktor makro ekonomi dan makro non ekonomi. Dengan kata lain kinerja perusahaan dan resiko yang dihadapi dipengaruhi oleh faktor makro dan mikro ekonomi Samsul (2006:200) dalam Ono Wahyono 2014.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh J. Fred Weston dan James C Van dalam (Kasmir 2012:106) serta melihat penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah kinerja keuangan serta menggunakan

tiga rasio keuangan berikut yaitu: likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Adapun variabel yang digunakan dari beberapa rasio tersebut adalah *current ratio*, *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *total assets*.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran dalam bentuk skema sebagai berikut.

2.2.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham

Rasio likuiditas ini sangat penting bilamana investor ingin mengetahui tingkat likuid perusahaan dalam penyediaan kas perusahaan, karena rasio ini merupakan ukuran tingkat keamanan dalam memenuhi hutang jangka pendek.

Current Ratio merupakan salah satu ukuran likuiditas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan asset lancar yang dimilikinya.

Sawir (2005:9) mengungkapkan:

“*Current Ratio* yang rendah akan berakibat pada menurunnya harga pasar saham perusahaan bersangkutan, namun *Current Ratio* terlalu tinggi belum tentu baik karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur (aktivitas sedikit) yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. Jika sebuah perusahaan mampu memenuhi kewajiban dengan tepat waktu atau pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memperoleh laba atau tidak mengalami kerugian, yang menimbulkan persepsi bagi masyarakat atau investor. Jika perusahaan memperoleh laba atau tidak mengalami kerugian, maka investor akan menerima return dari perusahaan, sehingga investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dengan adanya ketertarikan dalam berinvestasi, maka penawaran dan permintaan saham pun akan terjadi yang berdampak pada kenaikan harga saham suatu perusahaan”.

Menurut Achmad Syaiful Susanto, (2011) mengungkapkan:

“*Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. *Current ratio* yang semakin tinggi yang berarti kondisi perusahaan baik. Kondisi perusahaan yang baik tentunya menarik investor untuk menanamkan investasinya pada perusahaan tersebut, sehingga dengan mekanisme pasar harga saham akan meningkat”.

Senada dengan Sawir dan Achmad, Prastowo (1995) mengungkapkan:

“*Current ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih dan persediaan yang belum terjual, yang tentunya tidak dapat digunakan secara cepat untuk membayar utang lancarnya”.

Leon (2011) dalam Selfiamaidar (2012) mengungkapkan:

“Baiknya kondisi aset lancar dalam suatu perusahaan, maka perusahaan memiliki kemampuan yang lebih untuk meningkatkan produksi dan menghasilkan pertumbuhan penjualan dan laba yang lebih besar. Kondisi yang demikian dapat meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatkan nilai saham perusahaan tersebut, nilai saham yang meningkat akan meningkatkan tingkat pengembalian saham perusahaan”.

Hanafi dan Abdul Halim (2005:79) mengungkapkan:

“Rasio lancar untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap”.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas dapat mempengaruhi harga saham. Alasannya, *Current Ratio* yang tinggi akan menimbulkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya ke

perusahaan. Perusahaan dinilai memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat meningkatkan permintaan saham perusahaan tersebut karena dilihat dari pengertian rasio likuiditas adalah rasio yang dapat mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo. Pembayaran hutang tersebut bisa saja dari pembayaran gaji bagi pegawai, tetapi hal yang diperhatikan oleh investor dalam rasio ini adalah pembayaran dalam hal pembagian deviden, karena rasio ini menilai aset untuk menjadi kas, bila perusahaan telah jatuh tempo dalam hal pembayaran deviden untuk para pemegang saham maka dana yang telah mencukupi untuk pembayaran tersebut.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indra Setyawan (2014) bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dan penelitian yang dilakukan oleh Nardi (2013) juga menemukan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Untuk mengetahui profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset* sebagai salah satu variabel bebasnya. ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Rasio

ini penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang dilakukan investor disuatu perusahaan mampu memberikan return yang sesuai dengan tingkat yang diisyaratkan oleh investor. Hal ini menyebabkan rasio ini menjadi salah satu rasio yang selalu diperhatikan oleh calon investor sebelum menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut.

Menurut Agus Sartono (2001:114) mengemukakan:

“Pemilik (pemegang saham) dan calon investor akan melihat dari segi profitabilitas dan resiko, karena kestabilan harga saham tergantung dengan keuntungan yang diperoleh dan dividen dimasa datang”.

Menurut Sri Zuliarni (2012) mengungkapkan:

“Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik keadaan suatu perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan demikian, semakin tinggi ROA kinerja perusahaan semakin efektif. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat kembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di Pasar Modal juga akan semakin meningkat. Dengan kata lain, ROA akan berpengaruh terhadap harga saham”.

Menurut Indah Nurmalasari (2009) menjelaskan bahwa, saat laba sebelum bunga dan pajak naik dan total aktiva turun maka ROA akan naik, semakin besar ROA semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan. Ini menunjukkan bahwa manajemen dapat menggunakan total aktiva perusahaan dengan baik (aktiva lancar dan aktiva tetap) dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan sehingga menarik banyak investor untuk menanamkan modalnya.

Menurut Achmad Syaiful Susanto (2012) menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan demikian, semakin tinggi ROA, kinerja perusahaan akan semakin efektif dan akan meningkatkan daya tarik perusahaan terhadap investor. Hal ini akan berdampak pada permintaan harga saham dari pasar modal.

Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Yuniarti (2007) bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rendra Yuli Aditya (2014) juga menemukan bahwa ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.2.3 Pengaruh Solvabilitas terhadap Harga Saham

Struktur modal merupakan bauran antara hutang dengan modal atau biasa disebut *debt to equity ratio* (DER). Kebijakan pendanaan yang tercermin dalam *debt to equity ratio* (DER) sangat mempengaruhi pencapaian laba yang diperoleh perusahaan. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Kebijakan pembagian dividen dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Di pasar modal, jika investor banyak menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut maka harga saham perusahaan tersebut akan naik.

Brigham dan Houston yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar yulianto (2010:104) mengatakan bahwa:

“Teori ekspektasi menyatakan bahwa pasar akan melakukan pengumpulan informasi yang lengkap guna mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang, sehingga DER salah satu informasi yang diperlukan oleh pasar guna mengetahui tingkat penggunaan hutang perusahaan. Dari perspektif kemampuan membayar jangka panjang, semakin rendah DER akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Maka dari itu, semakin rendah DER akan meningkatkan respon positif dari pasar karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga saham naik”.

Sofyan Syafri Harahap (2002: 303) berpendapat bahwa :

“*Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Nilai DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar dan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini akan mengurangi hak pemegang saham (dalam bentuk dividen), juga menyebabkan berkurangnya minat investor terhadap saham perusahaan karena tingkat pengembaliannya semakin kecil. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama”.

Semakin tinggi DER maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah membiayai aktiva. (Agus Sartono, 2008:121)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeye dan Tri (2012) menemukan bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham sahamkemudian penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2011) juga menemukan bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham.

2.2.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan (Firm Size) terhadap Harga saham

Ukuran perusahaan ini mengukur seberapa besar dan kecil suatu perusahaan, dengan melihat total asset pada laporan keuangan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan sudah tidak diragukan lagi perusahaan sudah tidak diragukan lagi perusahaan tersebut unggul dalam segi kekayaan dan performance bagus, sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor untuk percaya dan mau menanamkan modalnya dengan membeli saham, hal ini menyebabkan harga saham bergerak naik (Ruttanti Indah Mentari, 2013).

Menurut Husnan, (993:332) mengungkapkan bahwa:

“Ukuran (size) perusahaan bisa diukur menggunakan total aktiva, penjualan atau modal perusahaan. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva perusahaan. Semakin besar total aktiva semakin mampu perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar perusahaan menghasilkan laba, maka akan besar membagikan deviden. Selain itu, jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat”.

Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai total aktiva yang besar menunjukan perusahaan tersebut telah mencapai kematangan. Investor akan menganggap berinvestasi pada perusahaan yang besar memiliki resiko yang kecil, sehingga banyak investor yang ingin memiliki saham perusahaan tersebut. Permintaan akan saham yang tinggi akan berpengaruh terhadap perubahan harga saham (Achmad Syaiful Susanto, 2011).

Miswanto (1999) membuktikan bahwa perusahaan kecil memiliki resiko dan retur yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan besar. Indriani (2005) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki total aktiva dalam jumlah yang besar maka penjualan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena pada tahap tersebut arus kas telah positif dan dianggap memiliki prospek yang lebih baik dalam jangka relatif lama. Selain itu, perusahaan dengan total aktiva besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan yang memiliki total aktiva kecil.

2.2.5 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini tabel penelitian terdahulu yang terkait penelitian yang akan dilakukan penulis, antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

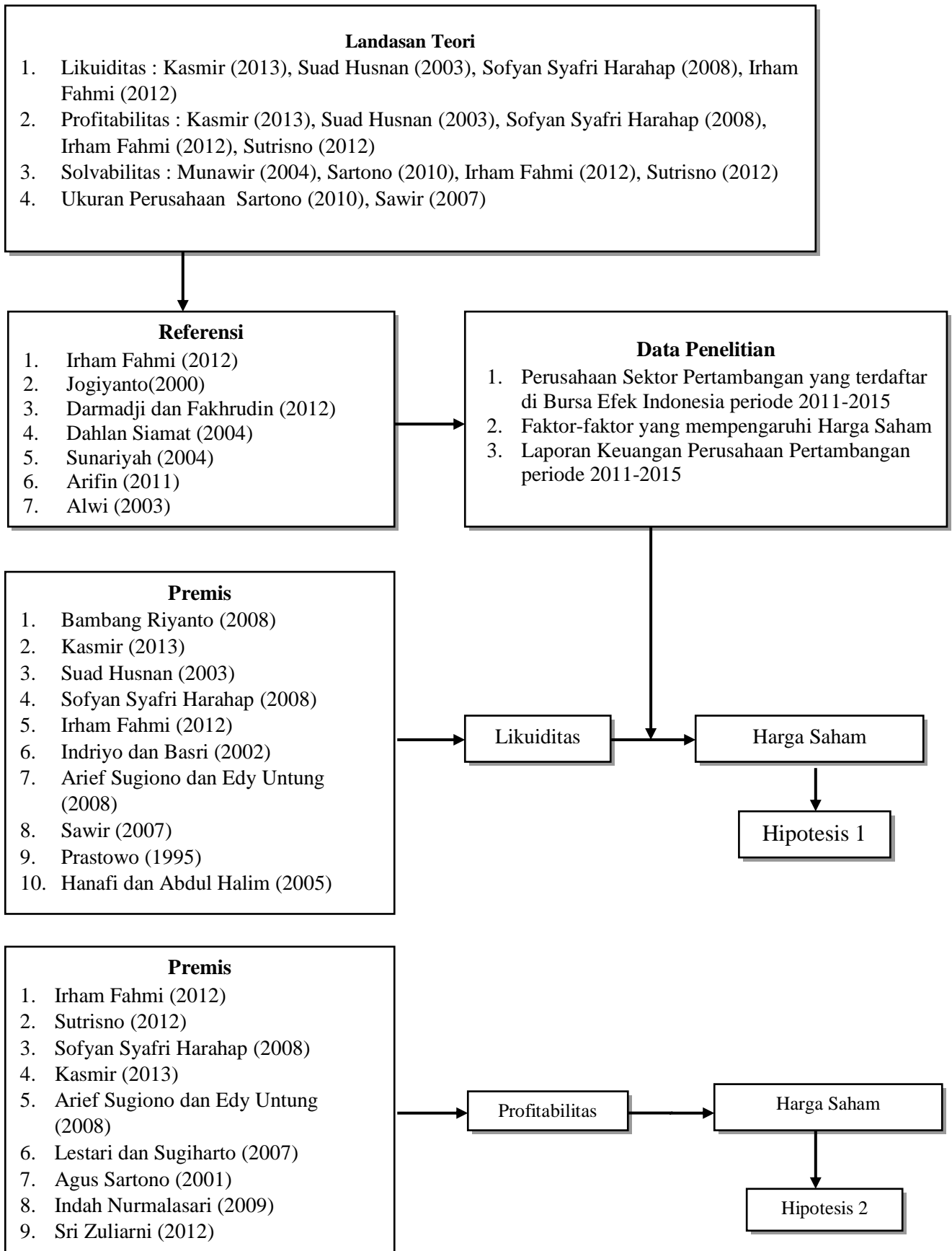
Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
Ruttanti Indah Mentari (2013)	Pengaruh <i>Return On Equity (ROE)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , <i>Corporate Social Responcibility (CSR)</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham	Variabel Independen: <i>Return On Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Corporate Social Responcibility</i> , dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Harga Saham	<i>Return On Equity (ROE)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , <i>Corporate Social Responcibility (CSR)</i> , dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham
Rendra Yuli Aditya (2014)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham	Variabel Independen: <i>Return On Asset</i> , <i>Earning Per Share</i> , <i>Price Earning Ratio</i> Variabel Dependen: Harga Saham	<i>Return On Asset</i> , <i>Earning Per Share</i> , <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham
Achmad Syaiful Susanto (2011)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan	Variabel Independen: <i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> , dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Harga Saham	<i>Current Ratio (CR)</i> , <i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> , dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham

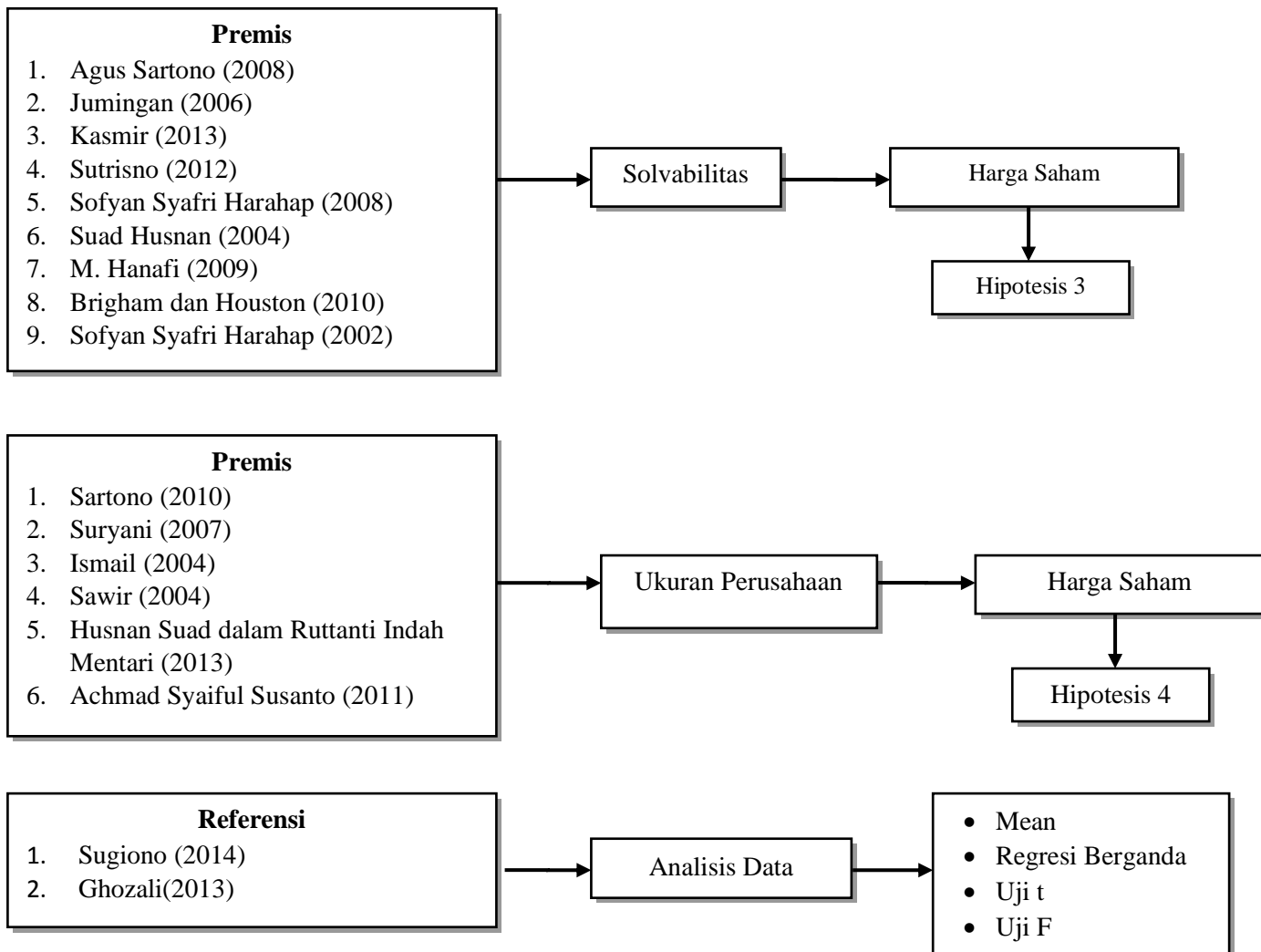
Prayitno Anggia (2008)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas Terhadap Harga Saham	Variabel Independen: <i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> , <i>Current Ratio (CR)</i> Variabel Dependen: Harga Saham	<i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> , dan <i>Current Ratio (CR)</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham
Setiawan (2011)	Pengaruh ROA, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham	Variabel Independen: <i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> , PBV Variabel Dependen: Harga Saham	<i>Return on Asset</i> dan PBV mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER mempunyai pengaruh tetapi tidak signifikan.
Sofilda dan Subaedi (2006)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Karakteristik Kepemilikan Terhadap Harga Saham	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan dan Karakteristik Kepemilikan Variabel Dependen: Harga Saham	Ukuran Perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap harga saham, sedangkan Karakteristik Kepemilikan mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham

Berikut ini adalah tabel mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya:

Tabel 2.2
Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Objek Perbedaan	Penelitian Achamad Syaiful Sutanto	Penelitian Prayitno Anggia	Penelitian Ruttanti Indah Mentari	Rencana Penelitian	Keterangan
1	Jenis Perusahaan	Perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI	Perusahaan sektor properti yang terdaftar di BEI	Perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 di BEI	Perusahaan pertambangan sub sektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di BEI	Jenis perusahaan yang diteliti berbeda
2	Periode penelitian	Periode 2007-2010	Periode 2002-2006	Periode 2010-2012	Periode 2011-2015	Periode tahun yang diteliti berbeda
3	Jenis Sampel	Sampling jenuh	Purposive Sample	Purposeive Sample	Purposive Sample	Teknik sample berbeda dengan penelitian Achamad Syaiful Sutanto
4	Variabel yang diteliti	X1=CR X2= ROA X3=DER X4= Ukuran Perusahaan Y= harga saham	X1= CR X2= ROA X3 = DER Y= harga saham	X1=ROE X2= NPM X3= CSR X4= Ukuran Perusahaan Y= harga saham	X1= CR X2= ROA X3= DER X4=Ukuran Perusahaan Y= harga saham	Variabel X1, X2.X3 berbeda dengan penelitian Ruttanti Indah Mentari, dan X4 berbeda dengan Prayitno Anggia





Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian Secara Keseluruhan

2.3 Hipotesis Penelitian

Dari penjelasan yang telah dijelaskan di atas dan dari hasil penelitianterdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap harga saham

H2: *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham

H3: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham

H4: *Total Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham

H5: CR, ROA, DER, Total Aset berpengaruh terhadap harga saham